

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEJADIAN KERACUNAN MAKANAN PASCA KLB KERACUNAN MAKANAN

*Anak Agung Gde Indra Putra *, Ni Wayan Septarini, I Made Subrata*
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

**Email: Agung.indra84@yahoo.com*

ABSTRAK

Makanan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia karena di dalam makanan terkandung zat gizi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia. Potensi bahaya yang dapat mencemari atau mengkontaminasi makanan dapat berasal dari bahan (1) biologis berupa bakteri, virus, dan protozoa, (2) kimia berupa toksin bakteri, mikotoksin, cemaran logam berat, residu antimikroba, pengawet, pewarna dan pemanis buatan, pestisida dan (3) fisik berupa batu, rambut, serpihan kaca, potongan kayu, debu, tanah, dan lain-lain. KLB keracunan makanan terjadi di beberapa desa/kelurahan di Kabupaten Gianyar. Tahun 2014 terjadi 3 KLB keracunan makanan, tahun 2015 terjadi 2 KLB keracunan makanan, tahun 2016 terjadi 2 KLB keracunan makanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan kejadian keracunan makanan pada masyarakat di Desa Bukian, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional analitik yang dilaksanakan di Desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Responden dalam penelitian ini adalah salah satu perwakilan anggota keluarga pada setiap kepala keluarga (KK) yang berumur diatas atau sama dengan (\geq) 15 tahun sebanyak 106 orang yang terpilih menggunakan teknik Probability Proportional to Size (PPS). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58,49% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai keracunan makanan, 54,72% masyarakat memiliki perilaku pencegahan yang kurang mengenai keracunan makanan, ada pengaruh/hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kejadian keracunan makanan dengan nilai $PR=9,59$ $CI\ 95\% = 3,75-24,5$. Disarankan untuk memberikan penyuluhan atau sosialisasi yang merata tentang keracunan makanan oleh pemerintah ataupun institusi terkait dan penelitian lebih lanjut disarankan untuk melihat perilaku pencegahan keracunan makanan antara daerah yang mengalami KLB dan tidak mengalami KLB.

Kata kunci: Keracunan Makanan, Tingkat Pengetahuan, Perilaku Pencegahan

ABSTRACT

Food is a very important requirement for every human being, because in the food contained nutrients that are useful for human growth and development. Potential hazards that can contaminate or contaminate food can come from (1) biological ingredients such as bacteria, viruses and protozoa, (2) chemicals in the form of bacterial toxins, mycotoxins, heavy metal contamination, antimicrobial residues, preservatives, artificial dyes and sweeteners, pesticides and (3) physical form of stone, hair, glass chips, pieces of wood, dust, soil, etc. Outbreaks of food poisoning occur in several villages in Gianyar Regency. In 2014 there were 3 outbreaks of food poisoning, in 2015 there were 2 outbreaks of food poisoning, in 2016 there were 2 outbreaks of food poisoning. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and behavior to prevent food poisoning in the community in Bukian Village, Payangan District, Gianyar Regency. In addition, this study also aims to see whether or not there is a relationship between the two variables. This study used an analytic cross sectional design which was carried out in Bukian Village, Payangan District, Gianyar Regency. Respondents in this study were one representative of family members in each head of household (KK) aged over or equal to (\geq) 15 years as many as 106 people were selected using the Probability Proportional to Size (PPS) technique. Data were collected using a questionnaire that was analyzed univariately and bivariately. The results showed that 58.49% of the community had a lack of knowledge about food poisoning, 54.72% of the community had a lack of preventive behavior regarding food poisoning, there was a significant influence / relationship between the level of knowledge with the behavior of preventing food poisoning events with PR values = 9.59 CI 95% = 3.75-24.5. It is recommended to provide even outreach or socialization about food poisoning by the government or related institutions and further research is recommended to look at the behavior of food poisoning prevention between areas experiencing outbreaks and not experiencing an outbreak.

Keywords: Food Poisoning, Knowledge Level, Preventive Behavior

PENDAHULUAN

Makanan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia karena di dalam makanan terkandung zat gizi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia (Utami, 2013). Potensi bahaya yang dapat mencemari atau mengkontaminasi makanan dapat berasal dari bahan (1) biologis berupa bakteri, virus, dan protozoa, (2) kimia berupa toksin bakteri, mikotoksin, cemaran logam berat, residu antimikroba, pengawet, pewarna dan pemanis buatan, pestisida dan (3) fisik berupa batu, rambut, serpihan kaca, potongan kayu, debu, tanah, dan lain lain yang dapat mengakibatkan terjadinya *foodborne diseases* (Rakhmawati, 2013).

Penyakit akibat makanan (*foodborne disease*) membunuh sekitar 2 juta orang per tahun, termasuk di antaranya anak-anak. Makanan tidak aman yang ditandai dengan adanya kontaminasi bakteri berbahaya, virus, parasit, atau senyawa kimia menyebabkan munculnya lebih dari 200 penyakit, mulai dari diare sampai dengan kanker (Kemenkes RI, 2015).

Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan menyebar di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Selama tahun 2011 sampai dengan 2015 tercatat jumlah kasus KLB keracunan makanan sebanyak 368 kasus, dengan jumlah orang sakit sebanyak 15.962 orang dan jumlah orang meninggal karena KLB keracunan makanan sebanyak 55 orang (Laprah BPOM RI, 2015).

Selama tahun 2011 sampai dengan 2015 di Provinsi Bali tercatat jumlah kesakitan akibat terjadinya KLB keracunan makanan sebanyak 1.219 kesakitan. Tahun

2011 jumlah orang sakit sebanyak 253 orang, tahun 2012 sebanyak 168 orang, tahun 2013 sebanyak 236 orang, tahun 2014 sebanyak 434 orang dan tahun 2015 sebanyak 128 orang. Kasus kematian hanya terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah kematian 3 orang (Laprah BPOM RI, 2015).

Pada tahun 2014 sampai dengan 2016 di Kabupaten Gianyar selalu ditemukan kejadian KLB keracunan makanan. KLB keracunan makanan terjadi di beberapa desa/kelurahan di Kabupaten Gianyar. Tahun 2014 terjadi 3 KLB keracunan makanan dengan total jumlah penderita 84, tahun 2015 terjadi 2 KLB keracunan makanan dengan total penderita 49, tahun 2016 terjadi 2 KLB keracunan makanan dengan total penderita 114 orang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan keracunan makanan. Serta mencari hubungan antara kedua variabel tersebut.

METODE DAN SAMPEL

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif dan menggunakan rancangan *cross sectional* analitik. Penelitian ini dilaksanakan di daerah yang pernah mengalami KLB keracunan makanan pada tahun 2016, yaitu Desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 106 sampel. Teknik sampling yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu *probability proportional to size* (PPS) yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara *consecutive* oleh peneliti pada setiap perwakilan warga dari tiap-tiap KK di setiap banjar yang ada di Desa Bukian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, yaitu untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi atau proporsi dari masing-masing variabel dan analisis bivariat, yaitu bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kelompok umur		
	15–45 tahun	56	52,83
	>45	50	47,17
2.	Alamat		
	Bukian	13	12,26
	Bukian kaja	18	16,98
	Bukian kawan	12	11,32
	Subilang	9	8,49
	Lebah A	14	13,21
	Lebah B	8	7,55
	Tiyingan	4	3,77
	Ulanan	7	6,60
	Tangkup	10	9,43
	Amo	4	3,77
Dasong	7	6,60	
3.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	57	53,77
	Perempuan	49	46,23
4.	Pendidikan		
	Rendah	53	50
	Tinggi	53	50
5.	Pekerjaan		
	Bekerja	67	63,21
	Tidak bekerja	39	36,79

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa 52,83% responden memiliki kelompok umur 15–45 tahun, 16,98% bertempat tinggal di banjar dinas Bukian Kaja, 53,77% berjenis kelamin laki-laki, memiliki proporsi yang sama antara

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian menurut umur, jumlah warga per banjar dinas, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang disajikan sebagai berikut:

yang berpendidikan rendah dan tinggi (50%) dan 63,21% bekerja

Gambaran Penerimaan Informasi mengenai Keracunan Makanan

Distribusi penerimaan informasi mengenai keracunan makanan yang

diperoleh di masyarakat di Desa Bukian, Kecamatan Payangan, yaitu:

Tabel 2. Gambaran Penerimaan Informasi mengenai Keracunan Makanan

Penerimaan Informasi	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	54	50,94
Tidak Pernah	52	49,06
Total	106	100,00

Berdasarkan tabel 2 diatas pernah memperoleh informasi mengenai menunjukkan bahwa 50,94% masyarakat keracunan makanan.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Pencegahan Kejadian Keracunan Makanan

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	44	41,51
Kurang	62	58,49
Total	106	100,00

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa 62,5% dari responden memiliki menunjukkan bahwa 58,49% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan keracunan makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiari (2016) tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama terhadap keracunan makanan di Dusun Dua Gatak, Desa Tamantirto Kasihan Bantul, Yogyakarta yang menunjukkan bahwa 63% dari responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang keracunan makanan dan sejalan juga dengan hasil penelitian Totelesi (2011) tentang pengetahuan, sikap dan praktek penjamah makanan tentang keamanan pangan di rumah makan sekitar kampus IPB Darmaga yang menunjukkan

Pengetahuan responden yang kurang ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima oleh responden terkait dengan keracunan makanan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai media massa dan media elektronik seperti media televisi, koran dan radio. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhman (2013) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden terhadap keracunan makanan adalah akses terhadap media massa, seperti media televisi, koran dan radio.

Gambaran Perilaku Pencegahan Responden terhadap Keracunan Makanan

Tabel 4. Perilaku Pencegahan Responden

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
----------	-----------	----------------

Baik	48	45,28
Kurang	58	54,72
Total	106	100,00

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa 54,72% masyarakat memiliki perilaku yang kurang mengenai pencegahan keracunan makanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Irawan (2016) tentang hubungan perilaku penjamah makanan dengan penerapan hygiene sanitasi makanan di rumah makanan wilayah Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Padang yang menunjukkan bahwa 54,3% responden memiliki penerapan hygiene sanitasi makanan yang kurang dan sejalan juga dengan hasil penelitian Totelesi (2011)

tentang pengetahuan, sikap dan praktek penjamah makanan tentang keamanan pangan di rumah makan sekitar kampus IPB Darmaga yang menunjukkan bahwa 66,25% dari responden memiliki praktek yang kurang tentang keamanan pangan.

Menurut peneliti, kurangnya perilaku pencegahan keracunan makanan pada masyarakat di Desa Bukian, Kecamatan Payangan kemungkinan disebabkan karena masih kurangnya kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat.

Hubungan Penerimaan Informasi dengan Tingkat Pengetahuan mengenai Keracunan Makanan.

Tabel 5. Hubungan Penerimaan Informasi dengan Tingkat Pengetahuan

P. Informasi	T. Pengetahuan				PR (95% CI)	p-value
	Baik		Kurang			
	F	%	F	%		
Pernah	44	81,48	10	18,52	5,4(3,09-9,45)	<0,000
Tidak Pernah	0	0,00	52	100,00		

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa proporsi tingkat pengetahuan yang baik mengenai keracunan makanan pada masyarakat yang pernah memperoleh informasi sebesar 81,48% sedangkan tidak ada (0%) tingkat pengetahuan yang baik mengenai keracunan makanan pada masyarakat yang tidak pernah memperoleh informasi. Berdasarkan hasil analisis bivariat, ada hubungan antara penerimaan informasi dengan tingkat pengetahuan mengenai keracunan makanan dengan nilai $p=0,000$ $PR=5,4$ $CI95\%=3,09-9,45$. Maka dapat dikatakan bahwa

masyarakat yang pernah memperoleh informasi mengenai keracunan makanan memiliki kecenderungan untuk memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai pencegahan keracunan makanan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hendra (2008) dalam Kencana (2011) yang menyatakan bahwa informasi dapat memberikan pengaruh pada pengetahuan yang akan diperoleh seseorang. Maka karena itu, perlu dilakukannya penyebaran informasi mengenai keracunan makanan baik mengenai pengertian, tanda/gejala, pencegahan dan penanggulangannya secara

luas di masyarakat baik melalui media cetak, media elektronik ataupun secara langsung oleh puskesmas, dinas kesehatan dan instansi-instansi terkait.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keracunan Makanan

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan

T. Pengetahuan	Perilaku				PR (95% CI)	p-value
	Baik		Kurang			
	F	%	F	%		
Baik	40	90,91	4	9,09	9,59(3,75-24,5)	<0,000
Kurang	8	12,90	54	87,10		

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa proporsi perilaku pencegahan keracunan makanan pada masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 90,91%, sedangkan proporsi perilaku pencegahan keracunan makanan pada masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 12,90%. Berdasarkan hasil analisis bivariat, ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keracunan makanan dengan nilai $p=0,000$ $PR= 9,59$ $CI95\%=3,75-24,5$. Hasil analisis ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Totelesi (2011) tentang pengetahuan, sikap dan praktek penjamah makanan tentang keamanan pangan di rumah makan sekitar kampus IPB Darmaga yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan keamanan pangan dengan praktek penjamah makanan sebesar 70,5%. Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku pencegahan yang baik mengenai keracunan makanan.

SIMPULAN

Sebagian responden yaitu 58,49% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang

mengenai keracunan makanan dan 54,72% memiliki perilaku pencegahan yang kurang mengenai keracunan makanan.

Ada pengaruh/hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keracunan makanan $p=0,000$ $PR= 9,59$ $95\%CI=3,75-24,5$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman M.B. (2009). *Buku Ajar Ilmu gizi: Keracunan Makanan*. Jakarta.
- Augustin, Elfira. (2014). *Gambatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Higiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Cipinang Besar Utara Kotamadya Jakarta Timur Tahun 2014*. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- BPOM RI. (2015). *Laporan Tahunan 2015 Badan Pengawas Obat dan Makanan RI*. Jakarta: Badan POM RI
- Herman, *et al.* (2015). Faktor-faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang Berhubungan dengan Kejadian Foodborne Disease pada Anak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inpres 3 Tondo Kota Palu. *Jurnal Kesehatan*. Vol.1, No.2:1-78

- Irawan, R. (2016). Hubungan Perilaku Penjamah Makanan dengan Penerapan Higiene Sanitasi Makanan pada Tahap Pengolahan di Rumah Makan Wilayah Kerja Pelabuhan Laut KKP Kelas II Padang. *Skripsi*. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
- Kemenkes RI. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mahfut, N. (2011). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Terhadap Keamanan Makanan. *Skripsi*. Riau: Program Studi Peternakan Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Notoatmodjo, S. (2007a). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010b). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhman, F.A. (2011). Hubungan Antara Perilaku Kesehatan Dengan Kejadian Luar Biasa Keacunan Makanan Jamur Merang. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang.
- Tiari, S. (2016). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dusun Dua Gatak Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta tentang Pertolongan Pertama Keracunan Makanan *Noncorosive Agent*. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Totelesi, H. (2011). Tinjauan Pengetahuan, Sikap dan Praktek Penjamah Makanan Tentang Keamanan Pangan dan Sanitasi di Rumah Makan Sekitar Kampus IPB. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Utami, Adina.T. (2015). Studi Evaluasi Penyelenggaraan Makan Siang di Sekolah Dasar Islam Ulil Albab Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Yogyakarta: Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta.
- WHO. (2012). *Surveillance of foodborne disease: Journal of foodborne diseases*.